



# PEMBELAJARAN MICROTEACHING

Tim Penulis:

Ira Agus Sofiana, Yunita Miftahul Jannah, Denok  
Dwi Anggraini, Ratu Aghnia Raffaidy Wiguna,  
Irawati Sabban, Maulida Fajriyah, Main Sufanti,  
Aqilatun Ni'mah, Yuvani Prihapsari

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PEMBELAJARAN MICROTEACHING

Tim Penulis

Ira Agus Sofiana, Yunita Miftahul Jannah, Denok Dwi  
Anggraini, Ratu Aghnia Raffaidy Wiguna, Irawati Sabban,  
Maulida Fajriyah, Main Sufanti, Aqilatun Ni'mah, Yuvani  
Prihapsari



PENERBIT NABA EDUKASI INDONESIA

## PEMBELAJARAN MICROTEACHING

Ira Agus Sofiana, Yunita Miftahul Jannah, Denok Dwi Anggraini, Ratu Aghnia Raffaidy  
Wiguna, Irawati Sabban, Maulida Fajriyah, Main Sufanti, Aqilatun Ni'mah, Yuvani  
Prihapsari

Desain Cover :  
**Tim NABA EDUKASI INDONESIA**

Tata Letak :  
**Tim NABA EDUKASI INDONESIA**

Proofreader :  
**Abdul Latip**

Ukuran :  
**Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-10-8340-1**

Cetakan Pertama:  
**Maret 2025**

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2025 by NEI**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



**PENERBIT NABA EDUKASI INDONESIA**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "**Pembelajaran Microteaching**" ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai panduan bagi mahasiswa, calon guru, serta tenaga pendidik yang ingin memahami dan menguasai keterampilan mengajar secara sistematis melalui metode microteaching.

Microteaching merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam melatih calon pendidik sebelum mereka terjun langsung ke dalam dunia pengajaran yang sesungguhnya. Dengan konsep latihan mengajar dalam skala kecil, metode ini memungkinkan para calon guru untuk mengasah berbagai keterampilan pedagogik, mulai dari perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, pengelolaan kelas, hingga teknik evaluasi. Buku ini mengupas secara mendalam teori, prinsip, serta implementasi microteaching dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk di era digital dan revolusi industri 4.0.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin meningkatkan keterampilan mengajar dan menjadi pendidik yang profesional.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan membantu mencetak generasi pendidik yang unggul dan berkualitas

Selamat membaca!

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                                        | v   |
| DAFTAR ISI.....                                                            | vi  |
| BAB 1      MICROTEACHING .....                                             | 1   |
| BAB 2      KONSEP DASAR MICROTEACHING.....                                 | 15  |
| BAB 3      KETERAMPILAN DASAR MICROTEACHING<br>BAGIAN 1.....               | 22  |
| BAB 4      KETERAMPILAN DASAR MICROTEACHING<br>BAGIAN 2.....               | 51  |
| BAB 5      PERENCANAAN MICROTEACHING .....                                 | 62  |
| BAB 6      PELAKSANAAN MICROTEACHING .....                                 | 94  |
| BAB 7      EVALUASI MICROTEACHING .....                                    | 109 |
| BAB 8      PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENGAJAR<br>MELALUI MICROTEACHING ..... | 131 |
| BAB 9      MICROTEACHING DALAM KONTEKS DIGITAL<br>DAN ERA 4.0.....         | 142 |

# **BAB 1**

## **MICROTEACHING**

Penulis: Ira Agus Sofiana, M.Pd.

### **A. Latar Belakang Pembelajaran *Microteaching***

*Microteaching* adalah suatu metode latihan mengajar yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan mengajar calon guru atau tenaga pendidik secara sistematis dan terkontrol. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Dwight W. Allen pada tahun 1963 di Stanford University. *Microteaching* memungkinkan calon guru untuk melatih keterampilan mengajar dalam skala kecil, dengan fokus pada aspek-aspek spesifik dari proses pembelajaran.

Menurut Allen dan Ryan (1969), *microteaching* merupakan suatu strategi yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar melalui praktik yang diberikan dalam lingkungan yang lebih terkendali dan dalam sesi yang lebih singkat dibandingkan dengan pengajaran kelas sebenarnya. Selain itu, menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), *microteaching* berperan dalam mengembangkan teknik mengajar dengan memberikan umpan balik langsung dan kesempatan untuk refleksi diri bagi calon pendidik.

Grand teori yang mendasari pembelajaran *microteaching* adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1952) dan Vygotsky (1978). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam *microteaching*, calon guru diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai strategi mengajar, memperoleh umpan balik dari rekan sejawat maupun dosen pembimbing, dan melakukan refleksi untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Selain teori konstruktivisme, *microteaching* juga berlandaskan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner (1953). Dalam pendekatan ini, pembelajaran dianggap sebagai hasil dari penguatan positif dan pengulangan. Dalam konteks

*microteaching*, calon guru mendapatkan umpan balik yang spesifik atas perilaku mengajarnya, yang dapat memperkuat keterampilan yang efektif dan mengurangi kesalahan dalam pengajaran. Selain itu, teori kognitivisme oleh Bruner (1966) juga menjadi dasar *microteaching*, yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam memahami konsep melalui eksplorasi dan bimbingan.

Menurut Arends (2012), *microteaching* dapat membantu calon guru dalam memahami aspek-aspek penting dalam pengajaran, termasuk perencanaan pelajaran, interaksi kelas, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kauchak dan Eggen (2014), *microteaching* terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan instruksional calon guru melalui latihan yang sistematis.

Berdasarkan referensi dari buku Allen dan Eve (1973), Killen (2016), serta Ormrod (2018), *microteaching* terbukti sebagai metode yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar secara bertahap. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zeichner dan Liston (2014) menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan pengalaman belajar yang lebih reflektif dan kritis bagi calon guru dalam memahami praktik mengajar yang efektif.

Menurut Gagne (1985), *microteaching* juga memungkinkan calon guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola waktu, membangun interaksi yang positif dengan siswa, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan belajar individu. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berliner (2001), *microteaching* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru melalui kombinasi teori dan praktik dalam pengajaran.

Lebih lanjut, menurut Bandura (1997), *microteaching* dapat dikaitkan dengan teori sosial-kognitif yang menekankan pentingnya modeling dalam pembelajaran. Calon guru dapat belajar dari observasi dan pengalaman mengajar dalam lingkungan yang lebih kecil sebelum menghadapi kelas yang sesungguhnya. Selain itu, Hattie (2009) dalam meta-analisisnya tentang pengajaran efektif menemukan bahwa *microteaching* memiliki



## **BAB 2**

### **KONSEP DASAR MICROTEACHING**

**Penulis: Yunita Miftahul Jannah, M. Pd**

#### **A. Pengertian Microteaching**

Microteaching memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Asril (2011) microteaching merupakan sebuah model pembelajaran yang diperkecil dan memiliki istilah lain yaitu real teaching. Kata diperkecil disini merujuk kepada jumlah peserta didik yang terbatas, ruang kelas terbatas, waktu pembelajaran yang terbatas, dan lain-lain.

Sukirman (2012) microteaching adalah pembelajaran untuk melatih keterampilan mengajar yang dilakukan secara micro atau disederhanakan. Hasibuan, Ismail, dan Toernial (2014) microteaching dirancang untuk mengurangi bagian-bagian komponen dalam proses mengajar sehingga calon guru dapat menguasai keterampilan dasar mengajar dalam situasi yang disederhanakan. Barnawi dan Arifin (2016) menjelaskan bahwa mengajar secara micro adalah metode yang digunakan di lingkungan pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya.

Aspek keterampilan di dalam microteaching menurut Barnawi dan Arifin (2016) meliputi: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan menjelaskan materi ; (3) keterampilan menggunakan variasi dalam metode pembelajaran; (3) keterampilan memberikan penguatan; (4) keterampilan bertanya untuk memicu minat belajar; (5) keterampilan mengelola kelas; (6) keterampilan membimbing diskusi kecil; (7) keterampilan mengajar kelompok kecil. Sehingga, ketika sudah bisa menguasai microteaching, diharapkan mahasiswa mumpuni ketika dihadapkan pada kondisi mengajar di kelas yang sesungguhnya.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Microteaching**

Pelatihan keterampilan mahasiswa dalam mengajar ini mulai berkembang di tahun 1960-an di Inggris, tepatnya di Stanford University. Penyederhanaan ini pada awalnya mulai dikembangkan oleh Stanford University ketika paham behaviorisme (aliran perilaku) mulai mempengaruhi proses belajar.

Teori belajar behavioristik menegaskan bahwa belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret (Rahmah, dkk., 2023). Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Stimulus yang dimaksud adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku belajar anak. Sedangkan, respons adalah akibat atau dampak yang merupakan reaksi terhadap stimulus.

Teori belajar tersebut memiliki anggapan bahwa belajar merupakan proses yang berfungsi untuk merubah tingkah laku dan menekankan pentingnya umpan balik dalam kegiatan mengajar. Ketika guru meningkatkan pemberian umpan balik yang memberi efek positif dibanding negatif, maka perubahan tingkah laku juga ikut positif. Para calon pendidik diharapkan memiliki perilaku atau tingkah laku yang positif agar bisa mengundang respon positif dari peserta didik. Umpan balik dalam kegiatan mengajar diharapkan akan semakin maksimal ketika kegiatan mengajar disederhanakan.

Hal ini mulai diimplementasikan oleh Dwight Allen dan teman-temannya pada tahun 1961. Pelatihan keterampilan mengajar tersebut kemudian dikenal dengan istilah Pendekatan Stanford yang pertama kali diterapkan di University of California. Memasuki tahun 1963, Stanford University mulai aktif memperkenalkannya ke berbagai perguruan tinggi di Amerika dan berlanjut ke Eropa. Pada tahun 1971, microteaching kemudian dikenal lebih luas dan mulai masuk ke kawasan Asia di negara Malaysia, Singapura, dan juga Indonesia (Mardia, & Zulyanty, 2025).

## **BAB 3**

### **KETERAMPILAN DASAR MICROTEACHING**

Penulis: Denok Dwi Anggraini, M. Pd.

#### **A. Pengertian dan Pentingnya Keterampilan Mengajar**

Mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks, mengajar tidak hanya menyampaikan informasi baru dari guru kepada siswa, melainkan banyak kegiatan maupun tindakan yang dilakukan. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan informasi kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Ali, 2007). Menurut Usman (2000) mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar dapat digambarkan sebagai mengorganisasikan belajar sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi peserta didik (Slameto, 2003:33). Kegiatan mengajar ini bukan hanya guru mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi seorang guru harus bisa membimbing, mendidik, mengajar dan melatih peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Jadi mengajar merupakan proses kegiatan memberikan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid yang bertujuan agar murid mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang kompleks dan terintegrasi dari berbagai keterampilan. Menurut Mulyasa (2015) keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai interaksi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis agar dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan. Keterampilan mengajar sangat penting untuk dimiliki seorang guru, karena guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar agar bisa menjadi guru yang profesional. Kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional. Keterampilan dasar mengajar ini wajib dimiliki oleh setiap guru, sehingga seorang calon guru baru bisa dikatakan siap mengajar bila telah menguasai dengan baik keterampilan dasar mengajar.

Mengajar adalah sebuah seni yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dasar yang kuat. Keterampilan dasar mengajar sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Tanpa keterampilan ini, proses belajar mengajar bisa menjadi tidak efektif dan membuat siswa kehilangan minat. Di era digital saat ini, keterampilan dasar mengajar menjadi semakin penting. Dengan banyaknya sumber daya yang tersedia secara online, guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar juga berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebagai seorang guru harus bisa berusaha untuk membangun suasana kelas yang inklusif dan mendukung, dimana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Keterampilan seperti manajemen kelas, empati, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa juga diperlukan dalam hal ini. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan melakukan refleksi secara rutin akan membantu guru untuk terus berkembang sebagai pengajar.

Beberapa hal pentingnya menguasai keterampilan mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Dengan keterampilan mengajar yang baik, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.
2. Membangun Motivasi dan Minat Belajar: Keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan baik dapat

## **BAB 4**

### **KETERAMPILAN DASAR MICROTEACHING**

Penulis: Ratu Aghnia Raffaidy Wiguna, S.E., M.Ak.

#### **A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Hari pertama di kelas sangat penting dalam hal ini, karena pandangan siswa sebelum kelas dimulai akan menimbulkan respon, perasaan, dan kekhawatiran yang dapat mempengaruhi mereka. Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat membuat tanggapan, perasaan, dan kekhawatiran ini menjadi positif:

1. Berdirilah di dekat pintu saat para siswa memasuki ruang kelas. Dengan cara ini, Anda akan bersentuhan langsung dengan semua siswa dan terlihat oleh mereka saat mereka mengambil tempat duduk. Kehadiran Anda di depan pintu, di mana para siswa harus melakukan kontak langsung, akan mendorong siswa untuk masuk dan keluar dari ruang kelas dengan tertib.
2. Buatlah sekitar empat sampai enam peraturan, yang dibagi antara perilaku dan pekerjaan, yang ditulis dengan jelas di papan tulis, papan pengumuman, atau dalam bentuk selebaran yang telah diletakkan di meja masing-masing siswa. Anda harus memastikan bahwa aturan-aturan tersebut ditempelkan dengan jelas ketika siswa memasuki kelas anda pada hari pertama.
3. Siapkan garis besar rutinitas hari pertama sekolah. Garis besar ini harus mencantumkan semua kegiatan yang Anda rencanakan untuk dilakukan pada hari itu (atau periode kelas), sesuai dengan urutan yang akan anda lakukan. Berikut ini beserta perkiraan waktunya
  - a. Sapa siswa dan perkenalkan diri anda (5 menit).
  - b. Perkenalkan topik diskusi singkat atau kegiatan mengenal satu sama lain (15-20 menit).
  - c. Menugaskan dan/atau memperkenalkan materi dan buku yang dibutuhkan (10 menit).
  - d. Sampaikan peraturan yang berlaku (5 menit).

- e. Ingatkan siswa untuk membawa bahan yang dibutuhkan (2 menit).
- f. Perkenalkan materi pelajaran atau berikan gambaran singkat mengenai jadwal harian untuk kelas dasar (0 sampai 10 menit).
- g. Tutup atau transisi ke rutinitas normal untuk kelas dasar (3 menit).

Menutup pelajaran dengan cara yang menarik dan bermakna sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang telah dipelajari dan merasa termotivasi untuk pertemuan berikutnya. Penutupan yang baik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Ringkasan Interaktif

Sebelum kelas berakhir, ajak siswa untuk **membuat ringkasan singkat** tentang materi yang dipelajari. Ini bisa dilakukan melalui:

- **"One-minute paper"** : Siswa menuliskan satu hal baru yang mereka pelajari dan satu pertanyaan yang masih mereka miliki.
- **"Think-Pair-Share"** : Siswa berdiskusi dengan pasangan mereka tentang hal paling menarik yang mereka pelajari hari itu.
- **Peta Pikiran (Mind Mapping)** : Ajak siswa membuat diagram sederhana yang menghubungkan konsep utama yang telah dipelajari.

2. Feedback

- Gunakan beberapa menit terakhir untuk meminta siswa merefleksikan pengalaman mereka di kelas. Beberapa teknik yang bisa digunakan:

## **BAB 5**

### **PERENCANAAN *MICROTEACHING***

Penulis: Dr. Irawati Sabban, M.Pd

#### **A. Tujuan dan Sasaran Perencanaan**

Perencanaan dalam *microteaching* memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses latihan mengajar berlangsung secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Basuki (2023) perencanaan yang baik membantu dalam mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta memungkinkan calon pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

##### **1. Tujuan Perencanaan *Microteaching***

Perencanaan *microteaching* memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru sebelum mereka terjun ke dalam kelas yang sebenarnya. Menurut Biggs & Tang (2022), *microteaching* dirancang untuk membantu calon pendidik mengasah keterampilan dasar dalam mengajar, seperti komunikasi yang efektif, manajemen kelas, teknik bertanya, serta pemberian umpan balik kepada peserta didik. Dengan berlatih dalam skenario yang terstruktur, calon guru dapat mengidentifikasi serta mengembangkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu manfaat utama dari *microteaching* adalah memberikan pengalaman mengajar dalam lingkungan yang terkontrol. Berbeda dengan pengajaran di kelas nyata yang melibatkan banyak faktor kompleks, *microteaching* memungkinkan calon guru untuk berlatih dalam kelompok kecil dengan durasi yang lebih singkat, sehingga mereka dapat fokus pada aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran. Lingkungan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bereksperimen dengan berbagai strategi mengajar tanpa adanya tekanan dari situasi kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, *microteaching*

menjadi sarana yang efektif untuk membangun keterampilan mengajar secara bertahap.

Selain itu, *microteaching* berperan dalam memfasilitasi refleksi diri bagi calon guru. Setelah melakukan praktik mengajar, mereka diberikan kesempatan untuk mengevaluasi performa mereka melalui rekaman video, umpan balik dari pengamat, maupun diskusi reflektif. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran yang digunakan. Dengan adanya refleksi ini, calon guru dapat memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menyampaikan materi. Kepercayaan diri juga menjadi aspek penting yang dikembangkan melalui *microteaching*. Dengan latihan yang berulang serta dukungan dari instruktur dan rekan sejawat, calon guru dapat membangun rasa percaya diri dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan peserta didik. Kepercayaan diri yang tinggi akan membantu mereka dalam menyampaikan materi dengan lebih jelas, menangani pertanyaan dari siswa dengan lebih baik, serta mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di dalam kelas.

## **2. Sasaran Perencanaan *Microteaching***

Sasaran utama dalam perencanaan *microteaching* adalah individu yang terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran, terutama calon guru, guru yang ingin meningkatkan kompetensinya, serta instruktur atau *trainer* yang membimbing dalam pelatihan *microteaching*. Setiap kelompok sasaran ini memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga perencanaan yang efektif harus mempertimbangkan pendekatan yang sesuai untuk masing-masing. Calon guru atau mahasiswa pendidikan merupakan kelompok utama yang menjadi sasaran *microteaching*. Mereka yang sedang menempuh pendidikan keguruan perlu memahami berbagai aspek dalam mengajar sebelum terjun langsung ke dalam kelas yang sebenarnya. Melalui *microteaching*, mereka dapat



## **BAB 6**

### **PELAKSANAAN MICROTEACHING**

Penulis: Maulida Fajriyah, M.Si.

#### **A. Langkah-Langkah Pelaksanaan Microteaching**

Microteaching merupakan metode pelatihan mengajar yang memungkinkan calon pendidik untuk mengembangkan keterampilan mengajar dalam lingkungan yang lebih kecil dan terkendali. Pada prosesnya, pada microteaching terdapat beberapa langkah yang harus dipenuhi dan diperhatikan oleh para praktikan. Secara umum, langkah pada microteaching bersifat siklus yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.1 Langkah Microteaching

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan microteaching adalah sebagai berikut:

#### **Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan pembelajaran microteaching, langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga dapat menjadi pedoman dalam seluruh proses pembelajaran. Pada konteks ini, praktikan harus memastikan tujuan pembelajaran yang tepat dengan mempelajari kurikulum yang

berlaku. Penentuan tujuan pembelajaran ini sangat penting karena akan menjadi dasar dalam menyusun strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang tepat (Kartika & Arifudin, 2022; Bonner, 1999). Dengan merumuskan tujuan yang jelas, guru atau praktikan yang akan melaksanakan microteaching dapat memastikan bahwa proses pembelajaran microteaching dapat berjalan secara sistematis dan terarah, serta memberikan manfaat optimal bagi peserta didik.

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun modul ajar atau yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar merupakan dokumen yang berisi perencanaan rinci mengenai bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan di dalam kelas. Dalam penyusunannya, guru atau praktikan harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari model pembelajaran, pendekatan yang digunakan, metode pembelajaran yang diterapkan, hingga aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, modul ajar juga mencakup skenario pembelajaran dari awal hingga akhir, termasuk bagaimana guru akan memfasilitasi proses belajar mengajar, bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung, serta bagaimana evaluasi terhadap hasil belajar akan dilakukan. Dengan adanya modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Nugraha, 2018).

Langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah menyiapkan materi, media, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Materi pembelajaran dipilih dan disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan materi ini juga mempertimbangkan relevansi dengan kurikulum yang berlaku serta tingkat pemahaman peserta didik. Selain materi, media pembelajaran juga dipersiapkan dengan cermat agar dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik (Mohler, 2001). Media pembelajaran dapat berupa bahan ajar cetak seperti buku dan modul, media visual

## **BAB 7**

### **EVALUASI *MICROTEACHING***

Dr. Main Sufanti, M. Hum.

#### **A. Pengertian dan Tujuan Evaluasi *Microteaching***

Evaluasi dan pembelajaran merupakan satu kesatuan. Evaluasi yang dilakukan secara efektif dapat memberikan informasi yang jelas mengenai tingkat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menguasai suatu materi dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga berperan signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pengajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal (Al-Bahiyyah et al., 2023).

Mata kuliah *Microteaching* merupakan mata kuliah yang memfasilitasi calon guru untuk berlatih mengajar. Mata kuliah ini idealnya dilaksanakan di laboratorium *Microteaching* dalam kelompok-kelompok kecil. Mahasiswa perlu berlatih berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan salah satu aspek dari kompetensi profesional yang kompleks, di mana berbagai kemampuan seorang guru berpadu secara utuh dan menyeluruh. Proses mengajar sendiri adalah aktivitas yang melibatkan banyak aspek, mengingat guru berperan sebagai inisiator sekaligus fasilitator dalam setiap interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan berbagai keterampilan mengajar guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Gafar et al., 2023).

Turney (dalam Zuhilmmma, 2015) menjelaskan bahwa terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik profesional antara lain: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) Keterampilan menjelaskan materi, (3) keterampilan bertanya (dasar dan lanjut), (4) keterampilan mengadakan variasi (variasi dalam gaya mengajar guru dan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran), (5) keterampilan memberikan penguatan, (6) keterampilan mengelola kelas, (7)

keterampilan membimbing diskusi, dan (8) mengajar dalam kelompok kecil serta secara individu.

Mahasiswa calon guru harus praktik mengajar 8 keterampilan dasar tersebut. Masing-masing mahasiswa calon guru perlu berlatih mempraktikkan 8 keterampilan mengajar tersebut, baik keterampilan terpisah-pisah (terbatas) maupun dalam praktik keseluruhan. Mata kuliah *Microteaching* merupakan mata kuliah yang diterapkan sebagai latihan untuk mempersiapkan calon guru (mahasiswa) menjadi guru pendamping di kelas, sebelum melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di sekolah. Mahasiswa berlatih mengajar di depan teman-temannya, mempersiapkan diri dengan membuat alat peraga pembelajaran dan harus menguasai keterampilan dasar mengajar (Nasution et al., 2023). Maka dari itu, dalam pembelajaran *Microteaching* perlu adanya evaluasi untuk menentukan hasil dari pelaksanaannya.

Evaluasi *Microteaching* dilakukan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mempraktikkan 8 keterampilan dasar mengajar tersebut. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kepesertaan mahasiswa calon guru untuk melaksanakan melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di sekolah).

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam *Microteaching*. Evaluasi dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemampuan mengajar selanjutnya (Putra et al., 2022). Evaluasi dalam kegiatan *Microteaching* bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pencapaian dan efektivitas pelaksanaannya di setiap tahap. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya (Sihotang & Simorangkir, 2020).

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 (UU/2005/14) (2005) tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

## **BAB 8**

### **PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENGAJAR MELALUI MICROTEACHING**

Penulis: Aqilatun Ni'mah, M. Pd

#### **A. Hubungan Microteaching dengan Pengembangan Profesionalisme Guru**

Microteaching merupakan salah satu metode pelatihan yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru (Otsupius, 2014; Remesh, 2013). Melalui microteaching, calon guru dan guru yang telah berpengalaman dapat mengevaluasi, mengembangkan, dan menyempurnakan keterampilan mengajar mereka dalam lingkungan yang terkendali. Metode ini memberikan kesempatan bagi pengajar untuk memperoleh umpan balik konstruktif dari sesama rekan maupun mentor, sehingga mereka dapat terus memperbaiki teknik mengajar mereka. Dengan pendekatan yang sistematis, microteaching memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai metode pengajaran sebelum diterapkan dalam kelas yang sesungguhnya.

Selain itu, microteaching membantu dalam membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi para pengajar (Fitriana et al, 2024). Guru yang terbiasa berlatih dalam situasi microteaching akan lebih siap menghadapi tantangan nyata di dalam kelas. Dengan pengalaman yang diperoleh dari sesi microteaching, guru dapat mengelola kelas dengan lebih baik, mengatasi kendala pembelajaran, serta lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pengalaman ini sangat berharga, terutama bagi calon guru yang masih dalam tahap awal pengajaran dan perlu mengembangkan keterampilan berbicara di depan kelas.

Microteaching juga memperdalam pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran yang efektif (Fernandez, 2010). Dalam setiap sesi microteaching, guru dapat mencoba berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau metode eksperimen. Dengan beragam pengalaman

ini, guru dapat menilai strategi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, microteaching memungkinkan guru untuk lebih peka dalam menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Selain pengembangan keterampilan mengajar, microteaching juga berperan dalam membentuk sikap reflektif pada guru (Al Fikri, 2021). Setelah sesi microteaching selesai, guru diberikan kesempatan untuk mengevaluasi performa mereka sendiri dengan melihat rekaman atau menerima umpan balik dari rekan sejawat dan mentor. Sikap reflektif ini penting dalam proses pengembangan profesionalisme karena membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan terus melakukan evaluasi diri, guru dapat melakukan perbaikan yang berkelanjutan dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Dengan demikian, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan mengajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Melalui microteaching, guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogik, memperdalam strategi pembelajaran, serta mengembangkan sikap reflektif yang penting dalam profesi kependidikan. Dengan guru yang profesional dan kompeten, kualitas pembelajaran di sekolah pun akan semakin meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan secara keseluruhan.

## **B. Keterampilan Lanjutan dalam Mengajar**

Keterampilan mengajar tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar dalam menyampaikan materi, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan lanjutan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik profesional. Beberapa keterampilan lanjutan yang perlu dikuasai dalam mengajar meliputi:

### **Keterampilan Diferensiasi Pembelajaran**

Keterampilan diferensiasi pembelajaran merupakan kemampuan yang sangat penting bagi pendidik dalam menciptakan

## **BAB 9**

### **MICROTEACHING DALAM KONTEKS DIGITAL DAN ERA 4.0**

**Penulis:** Yuvani Prihapsari, S. Sos., M.I. Kom.

#### **A. Microteaching di Era Digital**

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam metode microteaching. Di era digital, microteaching tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga dapat dilakukan secara daring menggunakan berbagai platform digital. Dengan adanya teknologi, calon pendidik memiliki akses lebih luas terhadap materi pembelajaran, dapat merekam sesi mengajar mereka sendiri, serta menerima umpan balik dari instruktur dan rekan sejawat secara lebih fleksibel. Hal ini memungkinkan microteaching untuk dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa harus bergantung pada lokasi atau jadwal yang ketat.

Digitalisasi microteaching juga mendorong penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif (Fauzan et al, 2022). Misalnya, calon guru dapat menggunakan video pembelajaran untuk mendemonstrasikan metode mengajar mereka, lalu menganalisis kembali rekaman tersebut guna melihat aspek yang perlu diperbaiki. Selain itu, teknologi simulasi berbasis komputer dapat digunakan untuk menciptakan skenario kelas virtual, di mana peserta dapat berlatih mengajar dalam lingkungan yang menyerupai situasi nyata. Penggunaan alat seperti ini membantu meningkatkan pemahaman calon pendidik tentang berbagai strategi mengajar yang efektif.

Cerdasan buatan (AI) juga mulai dimanfaatkan dalam microteaching untuk meningkatkan efektivitas

pelatihan mengajar. Teknologi AI dapat digunakan untuk menganalisis gaya mengajar peserta, memberikan umpan balik otomatis, serta menyarankan perbaikan berdasarkan data yang dikumpulkan. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat menilai intonasi suara, bahasa tubuh, serta interaksi antara guru dan siswa dalam sesi microteaching. Dengan adanya umpan balik yang lebih objektif dan berbasis data, calon pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara lebih terarah.

Selain meningkatkan efektivitas, teknologi dalam microteaching juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Peserta dapat menyesuaikan waktu latihan mereka sendiri dan mengulang sesi sebanyak yang diperlukan tanpa harus bergantung pada kehadiran instruktur secara langsung. Ini sangat berguna bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau berada di lokasi yang jauh dari pusat pelatihan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan microteaching dilakukan dalam skala yang lebih luas, melibatkan peserta dari berbagai daerah atau bahkan negara yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi, microteaching semakin berkembang menjadi metode pelatihan yang lebih inovatif dan adaptif. Digitalisasi memungkinkan calon pendidik untuk belajar dengan lebih fleksibel, mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam, serta mengakses berbagai sumber daya yang memperkaya pengalaman mengajar mereka. Ke depannya, integrasi teknologi yang lebih canggih, seperti realitas virtual dan pembelajaran berbasis data, akan semakin memperkuat peran microteaching dalam membentuk pendidik yang



### **Tim Penulis:**

**Ira Agus Sofiana, Yunita Miftahul Jannah, Denok  
Dwi Anggraini, Ratu Aghnia Raffaidy Wiguna,  
Irawati Sabban, Maulida Fajriyah, Main Sufanti,  
Aqilatun Ni'mah, Yuvani Prihapsari**

**Buku Pembelajaran Microteaching hadir sebagai panduan lengkap bagi mahasiswa, calon guru, serta tenaga pendidik yang ingin mengasah keterampilan mengajarnya secara sistematis dan terstruktur. Buku ini mengupas konsep dasar microteaching, sejarah perkembangannya, serta berbagai keterampilan dan strategi mengajar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik profesional.**

**Di era digital dan revolusi industri 4.0, microteaching semakin berkembang dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, buku ini juga mengulas penerapan microteaching berbasis digital, tantangan dalam pengajaran daring, serta tren masa depan dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan yang berbasis teori dan praktik, buku ini menjadi referensi yang tepat bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kompetensi pedagogik dan metodologi pengajaran**